

Keberlanjutan UMKM Perempuan: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan *Fintech*

Ayudia Dwi Puspitasari^{1*}, Nanda Andreas Octavini¹, Yudi Setiawan¹, Resti Nuraini¹

Institut Teknologi dan Bisnis Diniyyah Lampung

Jl. Raya Negeri Sakti No.16, Negeri Sakti, Kec. Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran

*Email: ayudiadwip13@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi keuangan dan *fintech* dalam inklusi keuangan serta dampaknya terhadap keberlanjutan UMKM perempuan.

Metode – Populasi penelitian ini adalah perempuan yang memiliki UMKM di Provinsi Lampung. Sampel yang digunakan sebanyak 100 UMKM perempuan yang didapatkan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan yaitu: 1) UMKM perempuan; 2) UMKM berdasarkan jenis usahanya. Analisis data menggunakan SEM PLS.

Hasil – Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM perempuan. Sedangkan *fintech* tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan UMKM perempuan. Literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan sedangkan literasi keuangan terhadap *fintech* dan *fintech* terhadap inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh.

Originalitas (Novelty)- Memadukan literasi keuangan, inklusi keuangan dan *fintech* terhadap keberlanjutan UMKM perempuan dengan jenis usaha UMKM yang beragam dan menggunakan metode SEM PLS karena lebih cocok untuk pemodelan kausalitas.

Implikasi – Temuan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan literasi keuangan yang lebih mendalam dan pendekatan yang lebih inklusif dalam meningkatkan pemahaman tentang *fintech* agar dapat mendorong pencapaian tujuan keberlanjutan usaha. Pelatihan dan penguatan kapasitas manajerial serta pengelolaan keuangan yang berbasis pada pemahaman yang lebih baik akan menjadi kunci dalam mendukung UMKM perempuan agar lebih tangguh dan berkembang secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Literasi, Inklusi, *Fintech*, Keberlanjutan; Perempuan

ABSTRACT

Purpose – This study aims to analyze the role of financial literacy in financial inclusion and its impact on the sustainability of women's MSMEs.

Methodology – The population of this study was women who owned MSMEs in Lampung Province. The sample used was 100 women's MSMEs obtained using purposive sampling techniques. The criteria set were: 1) women's MSMEs and 2) MSMEs based on their type of business. Data analysis using SEM PLS.

Findings – This study shows that financial literacy and inclusion affect the sustainability of women's MSMEs. While *fintech* does not affect the sustainability of women's MSMEs. Financial literacy affects financial inclusion, while financial literacy towards fintech and fintech towards financial inclusion has no effect.

Originality/Novelty – Combining financial literacy, financial inclusion and *fintech* on the sustainability of women's MSMEs with various types of MSME businesses and using the SEM PLS method because it is more suitable for causality modelling.

Implications – The findings of this study demonstrate the importance of more profound financial literacy education and a more inclusive approach in improving understanding of fintech to encourage the achievement of business sustainability goals. Training and strengthening managerial capacity and economic management based on better understanding will be key in supporting women's MSMEs to be more resilient and sustainable.

Keywords: Literacy, Inclusion, *Fintech*, Sustainability, Women

DOI: <https://doi.org/10.30596/jimb.v25i2.21287>

JEL CLASSIFICATION: G53, L26, O16,



Published by Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Indonesia | Copyright © 2024 by the Author(s) | This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Cara Sitasi:

Puspitasari, A.D., Octavini, N.A., Setiawan, Y., & Nuraini, R. (2024). Keberlanjutan UMKM Perempuan: Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan *Fintech*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 25(2), 121–142.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung kemajuan ekonomi sebuah negara. Dalam menjalankan usahanya, masyarakat membutuhkan dana, yang bisa diperoleh dari modal pribadi ataupun melalui pinjaman dari lembaga keuangan. Hal yang sama juga berlaku bagi pelaku UMKM, yang seringkali bergantung pada fasilitas kredit dari bank. Meskipun demikian, penggunaan kredit oleh UMKM belum mengalami perkembangan yang signifikan, dengan tingkat pertumbuhannya belum mencapai 20% (Bank, 2018).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dijalankan oleh perempuan berkembang dengan pesat di berbagai belahan dunia. Perempuan memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif dalam bidang kewirausahaan serta mendukung kemajuan ekonomi (Debnath et al., 2020). Salah satu tantangan yang dihadapi UMKM perempuan adalah terkait akses modal. Hambatan bagi masyarakat dalam mengakses lembaga keuangan yakni tingginya angka *unbankable* yang disebabkan oleh kemiskinan yang berjenjang, pembiayaan untuk UMKM yang rendah, suku bunga kredit mikro yang tinggi, kemampuan manajemen UMKM yang kurang, serta saluran distribusi layanan keuangan yang terbatas. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui penerapan model inklusi keuangan (Maulana et al., 2022). Inklusi keuangan merujuk pada kondisi di mana setiap orang dapat mengakses layanan keuangan formal yang handal, aman, efisien, tepat waktu, dan terjangkau, sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan masyarakat, guna mendorong peningkatan kesejahteraan (Bank, 2018). Inklusi keuangan dapat mendukung keberlangsungan usaha UMKM dalam jangka panjang (Yanti, 2019). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berkelanjutan menjadi topik krusial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Untuk meningkatkan dan memperluas inklusi keuangan, hadir sebuah platform yang mengandalkan teknologi informasi, yaitu *Fintech* (Teknologi Finansial) (Makina, 2019). *Fintech* merupakan inovasi yang menggabungkan layanan keuangan dan teknologi. *Fintech* mampu meningkatkan inklusi keuangan (Fitriani, 2018; P. B. Sari & Dwilita, 2018) dan berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM (M. Kusuma et al., 2022). *Fintech* semakin dipandang sebagai pendorong utama inklusi keuangan, dan layanan keuangan seluler sebagai jenis *fintech* dengan potensi terbesar untuk membawa mereka yang masih kurang memiliki akses perbankan ke dalam sistem keuangan formal dan, pada akhirnya, untuk mencapai pertumbuhan yang lebih adil. Peran *fintech* dalam memperkuat inklusi keuangan dan pertumbuhan UMKM adalah dengan membuat akses pendanaan menjadi lebih mudah, terutama bagi UMKM yang tidak *bankable* (Shofawati, 2019). *Fintech* mempunyai potensi besar dalam membantu UMKM mengakses layanan keuangan yang lebih luas, meningkatkan literasi keuangan, dan mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien (Hamid et al., 2024). Perkembangan pesat *fintech* di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi alternatif yang efektif bagi pendanaan UMKM, mengingat banyaknya kegagalan bank dalam menyediakan pinjaman yang cukup untuk sektor ini (Octavini & Puspitasari, 2023). Meskipun *fintech* dapat memberikan kekuatan bagi bisnis, hal ini juga menimbulkan tantangan terhadap kelangsungan usaha. Tidak semua UMKM dapat menerapkan teknologi *fintech* dengan efektif, karena adanya faktor risiko yang menghambat kelanjutan usaha tersebut (Rahardjo et al., 2019).

Untuk menjalankan sebuah usaha, sangat penting bagi seseorang untuk memiliki keterampilan dan pemahaman mengenai keuangan, sehingga dapat mengelola keuangannya dengan efisien. Kemampuan individu dalam mengenali dan mengakses lembaga keuangan akan berdampak pada laju pertumbuhan bisnis yang dijalankannya

(Bakhtiar et al., 2022). Pengetahuan berperan penting dalam mengakses dan mengelola sumber daya secara optimal. Peningkatan kinerja UMKM memerlukan pendekatan strategis yang mencakup literasi keuangan (Aribawa, 2016). Literasi keuangan telah terbukti menjadi faktor pendukung keberlangsungan UMKM (Ardila et al., 2021). Oleh karena itu, literasi keuangan sangat penting bagi pelaku UMKM untuk mendukung kinerja dan keberhasilan usaha mereka. Literasi keuangan dapat mendukung pelaku usaha dalam mengelola bisnis, mulai dari penyusunan anggaran, perencanaan tabungan untuk usaha, hingga pemahaman dasar tentang keuangan guna mencapai tujuan finansial (Anggraeni, 2015). Bagi pelaku usaha UMKM, literasi keuangan menjadi penting karena literasi keuangan dapat memberdayakan UMKM dalam hal sumber daya keuangan melalui keterampilan yang memungkinkan mereka mempertimbangkan pilihan ketika mencari pembiayaan guna memaksimalkan struktur keuangannya. Dalam rangka mengoptimalkan jumlah UMKM, diperlukan pedoman yang mendukung keberlanjutan UMKM melalui pemberian keterampilan keuangan (Akhiar et al., 2021). Literasi keuangan di kalangan pengusaha wanita perlu dieksplorasi dalam rangka meningkatkan pertumbuhan bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurohman et al., 2021) tentang *fintech*, inklusi keuangan, dan keberlanjutan UMKM pada UMKM muslim menyatakan bahwa *fintech* memiliki hubungan positif dengan inklusi keuangan serta *fintech* dan inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Sedangkan temuan dari (Maulana et al., 2022) menemukan bahwa keberlangsungan usaha sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, namun inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap keberlangsungan bisnis UMKM. Pelaku UMKM enggan untuk mengakses layanan keuangan sehingga *fintech* tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM (Maulana et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Budyastuti 2021 literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Penelitian terdahulu oleh (Nurohman et al., 2021) menunjukkan inklusi keuangan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan UMKM. Sementara temuan berbeda oleh (M. Kusuma et al., 2022; B. P. Sari et al., 2022) yang menyatakan inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan bisnis UMKM.

Dari penelitian yang telah dilakukan belum banyak yang membahas tentang literasi keuangan, inklusi keuangan dan *fintech* terhadap keberlanjutan UMKM perempuan. Pada penelitian sebelumnya dengan konteks permasalahan yang sama hanya membahas UMKM tertentu dan menggunakan alat analisis data yang digunakan adalah SPSS. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengisi gap pengetahuan ini dengan membahas literasi keuangan, inklusi keuangan dan *fintech* terhadap keberlanjutan UMKM perempuan. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah sampel UMKM perempuan dengan jenis usaha UMKM yang beragam dan menggunakan metode SEM PLS karena lebih cocok untuk pemodelan kausalitas ketika ukuran sampel relatif kecil dan modelnya kompleks.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran literasi keuangan dan *fintech* sebagai inklusi keuangan dalam keberlanjutan UMKM perempuan?

Pengembangan Hipotesis

Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Inklusi Keuangan

Salah satu hambatan besar terhadap inklusi keuangan adalah kurangnya literasi keuangan. Oleh karena itu, penting untuk mendukung inisiatif yang meningkatkan literasi keuangan (Makina, 2019). Kemampuan literasi keuangan mencakup pengetahuan dan keterampilan finansial yang membantu pelaku UMKM dalam mengambil keputusan terkait

keuangan, sehingga usaha mereka dapat berkembang seiring dengan kemajuan inklusi keuangan (Bakhtiar et al., 2022). (Patel et al., 2021) menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan langkah awal dalam inklusi keuangan. Literasi keuangan memegang peranan penting dalam inklusi keuangan, pertumbuhan yang inklusif, dan kemakmuran yang berkelanjutan. Selain itu, edukasi keuangan dapat berperan penting dalam membantu individu untuk memperoleh dan menggunakan produk keuangan yang tepat dan formal.

(Lalrinmawia & Gupta, 2015) juga menemukan bahwa salah satu faktor penting yang mendorong inklusi keuangan adalah literasi keuangan. Bank Sentral India telah mengakui bahwa literasi keuangan merupakan faktor kunci dalam mendorong inklusi keuangan, melindungi konsumen, dan pada akhirnya mencapai stabilitas keuangan. Penerima manfaat pelatihan literasi keuangan lebih cenderung memperkuat inklusi keuangan mereka (Koomson & Danquah, 2021). Literasi keuangan merupakan fondasi dan langkah pertama inklusi keuangan. Literasi keuangan memberikan pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan produk dan layanan keuangan (Patel et al., 2021). Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, individu dapat memilih produk yang tepat untuk kebutuhan mereka. Literasi keuangan memainkan peran penting dalam inklusi keuangan, pertumbuhan inklusif, dan kemakmuran berkelanjutan (Hasan & Lu, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (I. N. P. Kusuma, 2020) yang mengatakan bahwa semakin baik pemahaman seseorang tentang literasi keuangan, semakin positif perilaku dan sikap keuangan mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan cara mereka menggunakan, memanfaatkan, dan memahami produk serta layanan keuangan.

H1: Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Inklusi Keuangan

Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia mengartikan inklusi keuangan sebagai serangkaian langkah untuk mengatasi berbagai hambatan yang menghalangi masyarakat dalam mengakses layanan keuangan (OJK, 2017). Pelaku UMKM dapat mengakses bantuan modal yang diperlukan untuk mendukung kelangsungan usaha mereka, sehingga bisnis dapat terus berkembang secara berkelanjutan (Purniawati et al., 2024). Peningkatan inklusi keuangan tidak hanya mencakup pengembangan produk dan layanan keuangan, tetapi juga melibatkan perluasan jangkauan layanan, penyediaan serta penciptaan layanan keuangan, penggunaan produk keuangan, dan kualitas layanan yang ditawarkan, bersama dengan aspek inklusi lainnya. Produk dan layanan keuangan diyakini dapat membantu UMKM mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Jika masalah ini dapat diselesaikan, dampaknya akan sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Produk teknologi finansial akan mempermudah proses transaksi keuangan dengan pelanggan, serta memungkinkan akses ke sumber pembiayaan tambahan melalui platform pinjaman digital. Oleh karena itu, inklusi keuangan akan meningkatkan keberlanjutan usaha UMKM. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hilmawati & Kusumaningtyas, 2021; B. P. Sari et al., 2022) yang menemukan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha.

Produk dan layanan dari lembaga keuangan sangat penting bagi pelaku UMKM untuk mendukung perkembangan usaha mereka. Akses yang mudah dari lembaga keuangan diharapkan dapat memperlancar berbagai aktivitas UMKM, terutama dalam hal transaksi dan pembiayaan. Inklusi keuangan menjadi faktor kunci dalam kesuksesan UMKM, dengan dampak yang signifikan terhadap operasional dan pertumbuhan mereka. UMKM yang memanfaatkan inklusi keuangan dapat memperbaiki kinerja baik secara finansial maupun non-finansial (Agbim, 2020). Perbaikan akses terhadap layanan

keuangan, terutama pembiayaan kredit bagi UMKM, dapat mendorong peningkatan pangsa pasar, jumlah pekerja, penjualan, serta keuntungan yang mendukung kinerja UMKM (Ratnawati, 2020). Inklusi keuangan adalah faktor penting yang dapat mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Nurohman et al., 2021).

H2: Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha

Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap *Fintech*

Individu dengan literasi keuangan yang lebih tinggi mungkin memiliki biaya tetap yang lebih rendah yang terkait dengan perolehan dan pemrosesan informasi keuangan dibandingkan dengan mereka yang memiliki literasi keuangan yang lebih rendah, yang akan memudahkan untuk berpartisipasi dalam aktivitas keuangan berisiko. (van Rooij et al., 2018) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki korelasi positif dengan investasi di saham. Adopsi produk *fintech* juga memiliki risiko dalam partisipasi pasar saham. Selain risiko tradisional dalam penggunaan layanan keuangan, ada risiko tambahan ketika seseorang menggunakan layanan keuangan digital. Risiko semacam itu lebih beragam dan lebih sulit dikenali daripada risiko yang terkait dengan produk dan layanan keuangan tradisional, termasuk *phishing*, *pharming*, *spyware*, dan pertukaran kartu SIM (Morgan et al., 2019). Jejak digital juga dapat menjadi sumber risiko. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang lebih tinggi juga dapat memfasilitasi penggunaan produk dan layanan *fintech*.

UMKM yang memiliki literasi keuangan dan memanfaatkan *fintech* akan berkontribusi pada pencapaian tujuan keuangan inklusif yang diupayakan oleh pemerintah (I. N. P. Kusuma, 2020). Literasi keuangan yang baik akan mendukung pengembangan *fintech* (P. B. Sari & Dwilita, 2018). Literasi keuangan yang lebih tinggi juga dapat memfasilitasi penggunaan produk dan layanan *fintech* (Yoshino et al., 2020). Hal ini didukung oleh dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faidatul & Indah, 2022; Saleh et al., 2020) yang menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap *fintech*.

*H3: Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap *Fintech**

***Fintech* Berpengaruh Terhadap Inklusi Keuangan**

Fintech merupakan kependekan dari *financial technology*, yaitu penerapan teknologi untuk menyediakan layanan keuangan (Arner et al., 2020). *Fintech* juga merupakan aplikasi teknologi digital untuk intermediasi keuangan (Aaron et al., 2017). *Fintech* merupakan penggabungan antara layanan keuangan dan teknologi yang dapat meningkatkan inklusi keuangan (Fitriani, 2018). Kehadiran *fintech* di sektor keuangan tentunya akan mempermudah akses ke berbagai produk keuangan. Hal ini berarti bahwa *fintech* akan semakin memudahkan pelaku UKM dalam mendapatkan beragam produk keuangan (Nurohman et al., 2021). Inklusi keuangan merupakan intermediasi bagi *fintech* untuk mengurangi ketimpangan pendapatan (Demir et al., 2022). Hal ini berdampak pada pengurangan ketimpangan pendapatan di semua negara berpendapatan rendah, menengah, dan tinggi, tetapi dampaknya paling besar di negara berpendapatan tinggi (Indriastuti & Mutamimah, 2023). Dengan hadirnya *Fintech*, berbagai tantangan dalam inklusi keuangan, seperti terbatasnya akses ke lembaga keuangan formal, rendahnya tingkat pengetahuan, serta kompleksitas produk keuangan, dapat diatasi (Nugroho & Purwanti, 2018). Hal ini sesuai dengan aspirasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang mendorong *Fintech* untuk mengambil peran dalam menyediakan inklusi keuangan (OJK, 2017).

Fintech mendukung akses layanan keuangan dari lembaga. Oleh karena itu, hal ini berdampak positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. *Fintech* mendorong kinerja dan inklusi keuangan yang tinggi (Thomas & Hedrick-Wong, 2019), (2019). *Fintech* memberikan kemudahan dan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan dengan pengajuan kredit di lembaga keuangan formal. Pengetahuan yang kurang tepat dan pengelolaan keuangan yang kurang tepat sering kali membuat UKM tidak bankable. UKM yang tidak bankable sulit untuk memenuhi syarat ketika mengajukan permohonan pembiayaan di lembaga keuangan formal. Meski *Fintech* menawarkan kemudahan dalam memperoleh dana, yang menjadi salah satu keunggulannya, hal ini juga mempermudah masyarakat untuk melakukan transaksi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bakhtiar et al., 2022) (Bakhtiar et al., 2022) yang menemukan bahwa dengan adanya *fintech* dapat menghapus atau menghilangkan hambatan terhadap akses pengguna jasa keuangan yang dihadapi oleh masyarakat. (Shofawati, 2019) juga menemukan bahwa *fintech* memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

H4: Fintech Berpengaruh Terhadap Inklusi Keuangan

Fintech Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha

Dalam dunia bisnis yang terus berkembang pesat saat ini, usaha yang dapat bertahan adalah yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Kehadiran *fintech* memiliki peran penting dalam mendukung inklusi keuangan dan mendorong pertumbuhan UMKM (Shofawati, 2019). Penggunaan internet dan pembayaran digital menguntungkan individu dan berdampak positif pada pengembangan UMKM (Morgan et al., 2019). (Moro-Visconti et al., 2020) menyatakan bahwa *fintech* dapat membuka inklusi keuangan yang lebih besar untuk bisnis baru yang akan memberikan dampak dan keuntungan finansial; memobilisasi tabungan domestik dalam skala besar dengan menyediakan saluran atau platform bagi investor ritel untuk mengakses peluang investasi berdampak; mengumpulkan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi tentang kinerja keuangan dan kinerja dampak untuk pengambilan keputusan ekonomi, regulasi, dan manajemen risiko yang lebih baik; dan menyediakan pasar keuangan dengan lapangan bermain yang setara dan integritas pasar yang dibutuhkan untuk investasi berkelanjutan jangka panjang.

UMKM akan sangat diuntungkan dengan keberadaan *fintech*, karena dapat mengatasi hambatan dalam mengakses layanan perbankan. Studi yang dilakukan (Abbasi et al., 2021) menunjukkan bahwa manajer UMKM perlu mengimplementasikan *fintech* untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.. Berdasarkan penelitian (Muzdalifa et al., 2018) adanya *fintech* akan meningkatkan inklusi keuangan bagi UMKM, sehingga berdampak pada keberlanjutan usaha. *Fintech* akan membantu permasalahan ekuitas UMKM, sehingga akan membuat UMKM tetap bertahan (Ardiansyah, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurohman et al., 2021) yang menemukan bahwa *fintech* mempunyai pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Berdasarkan penelitian (Rosyadah et al., 2021) *fintech* memiliki dampak positif terhadap inklusi keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan (Nurohman et al., 2021) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *fintech* dan inklusi keuangan terhadap keberlangsungan usaha.

H5: Fintech Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha

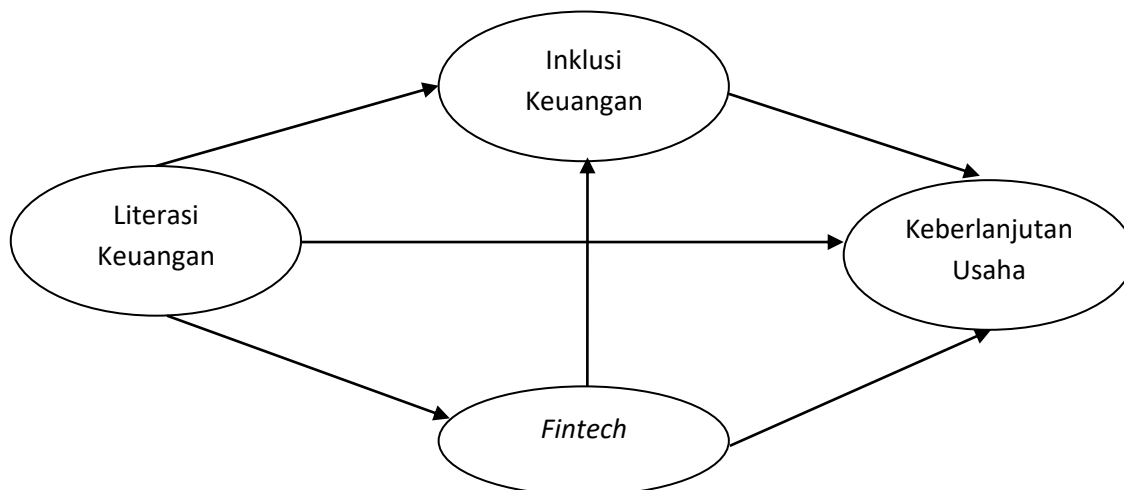
Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha

Literasi keuangan sangat penting bagi UMKM karena dapat memberdayakan mereka dalam mengelola sumber daya keuangan, melalui keterampilan yang membantu mereka membuat keputusan yang tepat saat mencari pembiayaan, guna mengoptimalkan

struktur keuangan usaha (Purniawati et al., 2024). Keberlanjutan usaha bagi UMKM mengacu pada tingkat keberhasilan suatu usaha dalam menerapkan inovasi, mencapai kesejahteraan karyawan dan konsumen serta laba atas modal usaha (Sugita & Ekayani, 2022). Literasi keuangan yang baik memudahkan pelaku bisnis untuk membuat keputusan yang tepat dalam berbagai kondisi (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Pelaku usaha dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi. Literasi keuangan memiliki peran penting di pasar keuangan karena dapat mengurangi hambatan informasi yang ada.

Pemilik UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang baik akan lebih mampu mengambil keputusan keuangan yang tepat. Hal ini akan memungkinkan usaha untuk terus beroperasi, memperbaiki kesalahan keuangan, dan bertahan selama krisis, sehingga UMKM dapat terus berlanjut dan berkembang di masa depan (Ardila et al., 2021). Pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan mendukung keberlangsungan usaha dengan memastikan kemampuan untuk menghadapi fluktuasi ekonomi yang berubah-ubah. Sistem pembukuan merupakan strategi dalam literasi keuangan untuk mendukung keberlanjutan usaha. Melalui sistem pembukuan, kemajuan dan perkembangan usaha dapat dipantau dan dianalisis. Selain itu, sistem pembukuan yang tepat, jelas, dan akurat dapat memberikan informasi penting mengenai permodalan usaha (C. T. Sari & Indriani, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021; Sari et al., 2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha.

H6: Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha



Gambar 1. Model Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang diterapkan adalah survei eksplanatori, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari objek penelitian di lapangan dengan mengambil sampel dari populasi, dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer berfungsi sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi, memenuhi tujuan, dan mencapai hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan langsung dari responden melalui survei dengan menggunakan kuesioner

sebagai alat ukur. Sedangkan data sekunder berperan sebagai pelengkap bagi data primer yang telah diperoleh. Data sekunder digunakan untuk membandingkan hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya serta untuk mencari teori dan informasi tambahan yang relevan, yang dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang subjek dan objek penelitian. Sumber data sekunder meliputi kajian pustaka dan informasi yang diperoleh dari internet melalui pencarian publikasi ilmiah, baik jurnal nasional maupun internasional, serta laporan dan data terkait UMKM dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Lampung.

Penelitian ini berlokasi di Lampung dan dilakukan selama 1 (satu) tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang memiliki UMKM di Provinsi Lampung. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 100 wirausaha perempuan pemilik UMKM. Sesuai dengan ukuran minimal yang disyaratkan untuk metode SEM-PLS, 30-100 ukuran sampel (Ghozali, 2016). Metode SEM atau SEM-PLS sangat efektif dalam memperkirakan parameter model pada berbagai ukuran sampel (Zuhdi et al., 2016). Jumlah sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yang telah ditetapkan. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti yaitu:

- 1) Perempuan yang memiliki UMKM;
- 2) UMKM dikelompokkan berdasarkan jenis usaha, yaitu: usaha kuliner, fashion, ekonomi kreatif, dan agribisnis.

Untuk menguji hipotesis dan model penelitian, kami menerapkan metode *structural equation modeling* (SEM). Teknik PLS dipilih untuk penelitian ini karena lebih cocok untuk pemodelan kausalitas ketika ukuran sampel relatif kecil dan modelnya kompleks. Selain itu, PLS lebih cocok digunakan ketika item pengukuran masih dalam tahap pengembangan dan diterapkan dalam konteks pengukuran yang baru. Langkah-langkah dalam analisis menggunakan SEM-PLS meliputi: 1. Menguji model pengukuran (outer model), yang mencakup pemeriksaan validitas dan reliabilitas konstruk untuk setiap indikator; 2. Melakukan uji model struktural (inner model) untuk mengevaluasi apakah terdapat pengaruh antar variabel atau hubungan antar konstruk yang diuji melalui uji-t PLS. Penelitian ini menggunakan skala *likert* 5 (lima) poin dengan pilihan jawaban yaitu *fintech* diukur dengan indikator *market collector*, manajemen risiko dan investasi serta pengetahuan tentang produk *fintech* (Nurohman et al., 2021). Inklusi keuangan diukur indikator penggunaan rekening bank dan deposito, penggunaan produk asuransi dan penggunaan pinjaman bank (Nurohman et al., 2021). Keberlanjutan UMKM diukur dengan indikator kemampuan keuangan, kemampuan strategis dan kapabilitas organisasi (Nurohman et al., 2021). Literasi keuangan diukur dengan indikator pengetahuan keuangan, perilaku keuangan dan sikap keuangan (Sari et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menggambarkan profil pelaku UMKM perempuan yang mayoritas berlokasi di wilayah perdesaan atau daerah yang lebih terpencil dengan akses terbatas ke sumber daya dan infrastruktur.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Penjelasan
Lokasi Usaha	Kabupaten; 87 Kota; 13
Usia Usaha	< 1 tahun; 15 1-5 tahun; 31 6-10 tahun; 36 >10 tahun; 18
Gender	Perempuan
Usia Responden	<20 tahun; 6 21-30 tahun; 36 31-40 tahun; 38 41-50 tahun; 15 >50 tahun; 5
Latar Belakang Pendidikan	SMP; 15 SMA; 58 S1; 25 S2; 2
Pendapatan Usaha	< Rp 300 juta; 35 Rp 300 juta s/d Rp 2,5 milyar; 53 Rp 2,5 milyar s/d Rp 50 milyar; 12
Karyawan	Tidak Memiliki Karyawan; 21 1-5 orang; 56 6-10 orang; 18 11-15 orang; 5 >15 orang; tidak ada

Sebagian besar pelaku usaha memiliki pengalaman yang cukup, dengan usia usaha antara 1 hingga 10 tahun, menunjukkan bahwa mereka sudah cukup berpengalaman dalam menjalankan bisnis. Dari segi usia, pelaku UMKM didominasi oleh individu yang berada pada usia produktif yaitu antara 21 hingga 40 tahun yang menggambarkan tingginya partisipasi generasi muda dalam sektor UMKM. Mayoritas responden memiliki pendidikan SMA dengan sebagian kecil memiliki pendidikan lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola usaha dan mengakses teknologi keuangan. Pendapatan usaha mayoritas berada pada skala kecil hingga menengah dengan banyak usaha yang dikelola dengan jumlah karyawan yang terbatas, bahkan ada yang dikelola tanpa karyawan atau hanya dengan tenaga kerja keluarga. Secara keseluruhan, karakteristik pelaku UMKM dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka cenderung mengelola usaha kecil hingga menengah dengan sumber daya terbatas namun memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha mereka.

Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Ada empat kriteria yang digunakan dalam teknik analisis data dengan SmartPLS untuk mengevaluasi outer model, yaitu *Convergent Validity*, *Average Variance Extracted (AVE)*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability*. *Convergent validity* pada model pengukuran dengan indikator reflektif diukur berdasarkan korelasi antara item score atau

component score yang diestimasi. Menurut (Chin, 2000) pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. Dalam penelitian ini akan digunakan batas loading factor sebesar 0,50. Uji validitas variabel dilakukan dengan memeriksa nilai Average Variance Extracted (AVE). Sebuah variabel dianggap valid atau baik jika nilai AVE-nya lebih besar dari 0,50. Sementara itu, uji korelasi diskriminan dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana hubungan antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. AVE dianggap memenuhi kriteria yang baik apabila memiliki nilai lebih dari 0,50 (Ghozali, 2016). Jika nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model maka dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki tingkat validitas yang baik. Disamping uji validitas variabel, dilakukan juga uji reliabilitas variabel yang diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari block indikator yang mengukur variabel. Variabel dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* di atas 0,60.

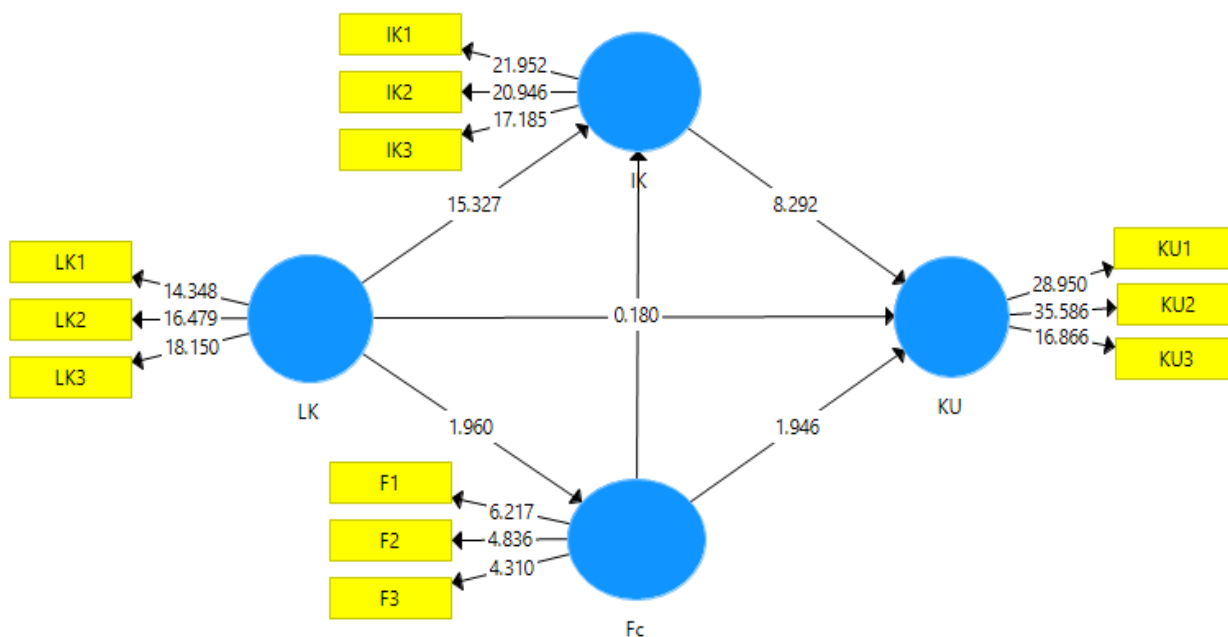
Tabel 2. Outer Model

	Outer Loading	Cronbach Alpha	Composite Reliability	AVE
<i>Fintech</i>	Fc1 → 0.873 Fc2 → 0.829 Fc3 → 0.733	0.742	0.854	0.662
Inklusi Keuangan	IK1 → 0.781 IK2 → 0.792 IK3 → 0.824	0.718	0.841	0.639
Keberlanjutan Usaha	KU1 → 0.899 KU2 → 0.846 KU3 → 0.774	0.794	0.878	0.708
Literasi Keuangan	LK1 → 0.769 LK2 → 0.856 LK3 → 0.771	0.718	0.842	0.640

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai factor loading untuk semua indikator berada di atas 0,50, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut dapat dianggap reliabel. Berdasarkan hasil uji, nilai AVE untuk setiap variabel dalam penelitian ini juga lebih besar dari 0,50. Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai kuadrat AVE untuk semua variabel lebih besar daripada korelasi antara dua variabel laten lainnya, baik secara horizontal maupun vertikal. Nilai kuadrat AVE yang diperoleh juga lebih dari 0,50, yang mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut valid dan baik. Selain itu, hasil pengujian *composite reliability* menunjukkan bahwa nilai variabel-variabel tersebut semuanya di atas 0,60, yang mengindikasikan reliabilitas yang baik.

Tabel 3. Discriminant Validity

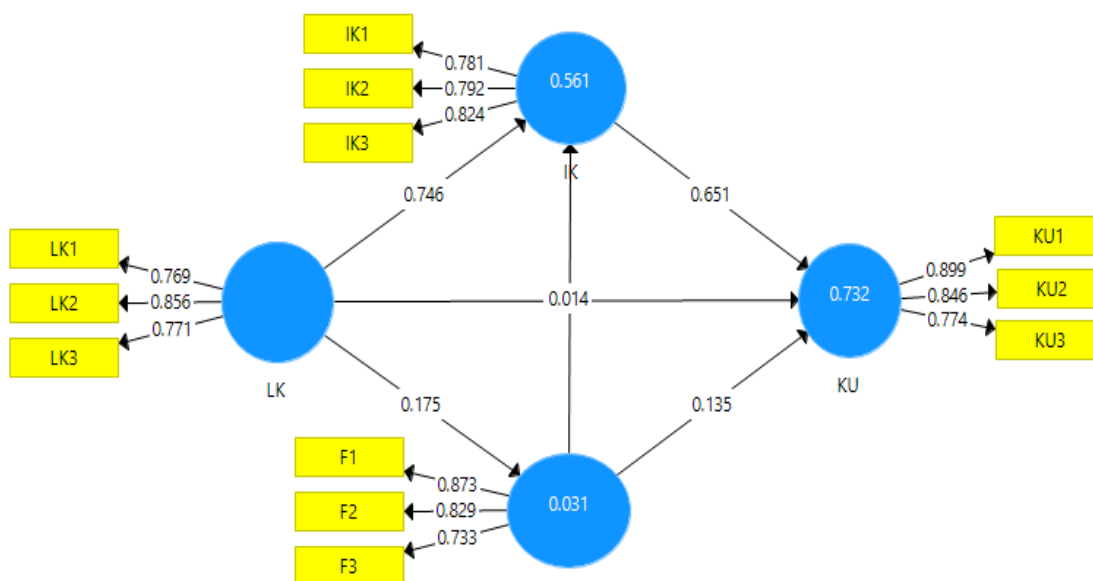
	<i>Fintech</i>	Inklusi Keuangan	Keberlanjutan Usaha	Literasi Keuangan
<i>Fintech</i>	0.814			
Inklusi Keuangan	0.144	0.799		
Keberlanjutan Usaha	0.267	0.831	0.841	
Literasi Keuangan	0.175	0.749	0.725	0.800



Gambar 2. Outer Model

Menilai Model Struktural (Inner Model)

Pengujian model struktural atau inner model dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antar konstruk, serta mengukur nilai signifikansi dan R-square dalam model penelitian. Model struktural dievaluasi menggunakan R-square untuk konstruk dependen, uji t, dan signifikansi koefisien parameter jalur struktural. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, digunakan teknik bootstrapping, yaitu metode penghitungan ulang data sampel secara acak untuk memperoleh nilai t-statistik dan p-value melalui uji Path Coefficients. Jika t-statistik > t-tabel (1,96) dan p-value < 0,05, maka hipotesis diterima.



Gambar 3. Inner Model

Koefisien Determinan (R2)

Uji model struktural dilakukan untuk menganalisis hubungan antar konstruk, serta untuk mengukur nilai signifikansi dan R-square dalam model penelitian. Nilai R-square digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Estimasi nilai R-square dapat ditemukan pada tabel berikut.

Tabel 4. Nilai R-Square

	R Square	R Square Adjusted
<i>Fintech</i>	0.031	0.021
Inklusi Keuangan	0.561	0.552
Keberlanjutan Usaha	0.732	0.724

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai R-Square untuk *Fintech* 0,031 yang dapat diinterpretasikan bahwa besarnya pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Fintech* adalah 3,1% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai R-square untuk variabel Inklusi Keuangan sebesar 0,561 yang artinya bahwa 56,1% variabel Inklusi keuangan dipengaruhi oleh Literasi Keuangan dan *Fintech* sedangkan dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Nilai R-square untuk variabel Keberlanjutan UMKM sebesar 0,732 yang artinya variabel Keberlanjutan UMKM dipengaruhi oleh variabel Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan *Fintech* sebesar 73,2%.

Pengujian Hipotesis

Untuk menerima atau menolak suatu hipotesis, diperlukan pengujian hipotesis menggunakan metode Bootstrapping dalam SmartPLS 3.0. Hipotesis diterima jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau jika nilai t-value melebihi nilai kritis (Hair et al., 2014). Pada tingkat signifikansi 5%, nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96.

Tabel 5. Hasil Uji Path Coeficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values	Hasil
<i>Fintech</i> → Inklusi Keuangan	0.014	0.028	0.077	0.180	0.857	Ditolak
<i>Fintech</i> → Keberlanjutan Usaha	0.135	0.134	0.069	1.946	0.052	Ditolak
Inklusi Keuangan → Keberlanjutan Usaha	0.651	0.652	0.079	8.292	0.000	Diterima
Literasi Keuangan → <i>Fintech</i>	0.175	0.200	0.089	1.960	0.051	Ditolak
Literasi Keuangan → Inklusi Keuangan	0.746	0.749	0.049	15.327	0.000	Diterima
Literasi Keuangan → Keberlanjutan Usaha	0.213	0.211	0.084	2.553	0.011	Diterima

Pembahasan

Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Inklusi Keuangan

Berdasarkan tabel 5, hasil perhitungan untuk Literasi Keuangan menunjukkan nilai t hitung sebesar 15,327, sementara nilai t tabel adalah 1,98. Dengan demikian, t hitung (15,327) lebih besar dari t tabel (1,98), dan nilai sig (0,000) lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan, yang terlihat dari hubungan positif antara tingkat pengetahuan keuangan dengan perilaku serta sikap keuangan seseorang. Semakin tinggi literasi keuangan, semakin baik kemampuan individu, termasuk pemilik UMKM, dalam memahami, memanfaatkan, dan menggunakan produk serta layanan keuangan. Pemilik UMKM perempuan dengan literasi keuangan yang baik, misalnya, menunjukkan kesadaran tinggi akan pentingnya inklusi keuangan. Untuk mengatasi berbagai kendala akibat permasalahan konvensional yang belum terselesaikan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran, dan pengelolaan usaha pada UMKM, peningkatan literasi keuangan menjadi strategi yang efektif.

Penelitian (Van Beest et al., 2009) menekankan pentingnya pengetahuan keuangan bagi pelaku UMKM untuk membantu mereka mengelola dan mempertanggungjawabkan usaha secara lebih baik. Selain itu, literasi keuangan memfasilitasi pemanfaatan produk keuangan yang lebih efektif serta pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan bisnis, sehingga mendukung peningkatan inklusi keuangan. Penelitian sebelumnya (Bakhtiar et al., 2022; I. N. P. Kusuma, 2020; B. P. Sari et al., 2022) turut mendukung bahwa literasi keuangan merupakan elemen penting dalam mendorong inklusi keuangan. Penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh (Hutabarat, 2018), yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan seseorang berbanding lurus dengan peningkatan penggunaan, pemanfaatan, dan pemahaman terhadap produk serta layanan keuangan, yang dikenal sebagai inklusi keuangan. (Sohilauw, 2018) dan juga (Bire et al., 2019) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi hambatan yang dihadapi UMKM dan mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif. Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya terkait pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan inklusi keuangan (Mindra & Moya, 2017; Yakubu et al., 2017).

Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha

Nilai perhitungan pada tabel 5 diperoleh nilai t hitung sebesar $8,292 < 1,98$ dan nilai sig (0,000) $< 0,05$. Maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya Inklusi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keberlanjutan usaha UMKM perempuan. Ketika produk keuangan dapat diakses oleh masyarakat, maka inklusi keuangan semakin baik. Inklusi keuangan merupakan faktor fundamental untuk membantu UMKM bertahan dalam jangka waktu yang lama. Produk keuangan dibutuhkan oleh UMKM untuk keberlanjutannya, terutama untuk menyediakan modal yang cukup untuk mendukung operasionalnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Purniawati et al., 2024; Sari et al., 2022; Sugita & Ekayani, 2022; Kusuma et al., 2022; Nurohman et al., 2021) menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Penelitian lebih lanjut juga menunjukkan bahwa literasi dan inklusi keuangan tidak hanya berpengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha, tetapi juga menjadi kunci dalam meningkatkan kinerja UMKM secara keseluruhan (Kaplan & Norton, 2005).

Akses terhadap layanan keuangan memiliki peran penting bagi UMKM untuk menjaga keberlanjutan dan mendorong pertumbuhan. Namun, tanpa dukungan memadai dari para pemangku kepentingan dalam menyediakan akses ke lembaga keuangan, individu dan bisnis menghadapi kesulitan untuk memperoleh produk keuangan yang krusial, terutama terkait pembiayaan, yang secara langsung memengaruhi keberlanjutan usaha mereka (Yanti, 2019). Inklusi keuangan dapat memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan pengambilan keputusan permodalan di UMKM, sehingga membantu perusahaan-perusahaan ini membuat keputusan keuangan yang lebih baik (Susilawati & Puryandani, 2020). Sebagai faktor moderasi, inklusi keuangan meningkatkan dampak positif literasi keuangan terhadap kinerja UMKM, memungkinkan usaha mikro mengelola sumber daya mereka dengan lebih efektif dan meningkatkan performa secara keseluruhan (Masitah et al., 2023).

Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap *Fintech*

Hasil perhitungan pada tabel 5 menunjukkan bahwa P value untuk literasi keuangan terhadap *fintech* sebesar 0,857 dan T statistic sebesar 0,180. Dengan nilai p lebih dari 0,05 dan T statistic < 1,96 maka hipotesis ini ditolak. Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap *fintech*, sehingga hipotesis ditolak. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma, 2020) yang menemukan bahwa UMKM dalam proses pembayaran sudah ikut menggunakan aplikasi *fintech* seperti gopay dan ovo.

Hasil ini tidak berpengaruh dikarenakan masih banyaknya UMKM perempuan yang tidak mengetahui tentang *fintech*. Tanpa pengetahuan yang cukup, mereka mungkin ragu atau bahkan menghindari *fintech* meskipun ini dapat memberikan akses yang lebih mudah dan efisien. Hal ini menjadikan perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi juga bukan tugas yang mudah karena kurangnya kebebasan yang dimiliki perempuan di negara-negara berkembang karena keterbatasan sosial dan budaya (Baluja, 2016).

Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan terkait dengan apakah FinTech dapat meningkatkan tingkat literasi keuangan atau kesadaran finansial individu (Ram, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa beberapa individu walaupun mempunyai literasi keuangan yang tinggi masih ragu terhadap penggunaan *fintech* karena kekhawatiran tentang keamanan data pribadi dan potensi penipuan. Ketidakpercayaan ini menghalangi pelaku usaha UMKM untuk mengadopsi *fintech* meskipun mereka memahami prinsip-prinsip keuangan. Penggunaan *fintech* juga bergantung pada akses terhadap infrastruktur teknologi. Meskipun pelaku usaha memiliki literasi keuangan yang baik, mereka mungkin tidak bisa mengakses atau memanfaatkan *fintech* jika tidak memiliki perangkat atau koneksi yang memadai.

Fintech Berpengaruh Terhadap Inklusi Keuangan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa P value untuk *Fintech* terhadap inklusi keuangan sebesar 0,857 dan T statistic sebesar 0,180. Dengan nilai p lebih dari 0,05 dan T statistic < 1,96 maka hipotesis ini ditolak, yang mengindikasikan bahwa *Fintech* tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Nurohman et al., 2021) yang menemukan bahwa produk *fintech* berhasil menjadi alternatif bagi pengusaha untuk mendapatkan inklusi keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi finansial (*fintech*) tidak secara signifikan mempengaruhi inklusi keuangan, bertolak belakang dengan temuan (Muzdalifa et al., 2018) yang menyatakan bahwa kehadiran *fintech* telah memberikan kontribusi besar

terhadap perkembangan inklusi keuangan UMKM melalui berbagai aspek, termasuk permodalan, layanan pembayaran digital, dan pengelolaan keuangan. Meskipun fintech menawarkan potensi besar untuk mendukung inklusi keuangan, kenyataannya, implementasi di lapangan menunjukkan hasil yang berbeda.

Hal ini juga menunjukkan penggunaan produk keuangan secara umum lebih rendah pada perempuan. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kesadaran dan penggunaan *Fintech*, yang menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam hal literasi dan inklusi keuangan *fintech* (Ram, 2023). Temuan ini serupa dengan yang dilaporkan dalam survei dari 28 negara yang menunjukkan hanya 21% perempuan yang menggunakan produk dan layanan *fintech* (Chen & Yuan, 2021). Salah satu penyebab utama adalah rendahnya pengetahuan UMKM tentang aspek-aspek penting yang mendukung pemanfaatan *fintech*, seperti memahami fungsi kolektor pasar, manajemen risiko dan investasi, serta penguasaan produk *fintech* itu sendiri. Dalam praktiknya, *fintech* sering kali hanya dimanfaatkan sebagai layanan pembayaran digital tanpa melibatkan pemanfaatan lebih lanjut untuk mendukung aspek lain dari inklusi keuangan, seperti akses pendanaan atau pengelolaan keuangan yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa literasi keuangan yang memadai, potensi penuh dari teknologi finansial untuk mendorong inklusi keuangan belum dapat direalisasikan secara optimal. Semakin tinggi masyarakat yang menggunakan layanan keuangan berbasis digital ternyata tidak mendukung pencapaian implementasi keuangan inklusif oleh pemerintah (Ratnawati, 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitriani (2018) yang menyoroti bahwa kontribusi *fintech* terhadap inklusi keuangan belum optimal karena minimnya literasi keuangan Masyarakat.

***Fintech* Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha**

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa nilai perhitungan pada *Fintech* diperoleh nilai t hitung sebesar $1,946 < 1,96$ dan nilai sig $(0,052) > 0,05$. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya *Fintech* tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha pada UMKM perempuan. Oleh karena itu hipotesis ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Budyastuti, 2021) dan (Rahardjo et al., 2019) yang menemukan bahwa *fintech* dalam keberlanjutan usaha UMKM tidak bergantung terhadap perkembangan teknologi dan produk yang ditawarkan oleh aplikasi saja, tetapi juga bergantung terhadap minat dan pemahaman konsumen terhadap aplikasi tersebut. Dalam praktek juga sering terjadi bahwa konsumen belum paham akan penggunaan *fintech* dan banyak konsumen menggunakan *fintech* sebagai *payment* saja.

Hal ini dikarenakan masih banyaknya pelaku UMKM perempuan di Lampung yang belum akrab dengan penggunaan teknologi. Pelaku UMKM perempuan pun masih skeptisime pada keamanan transaksi dan kerahasiaan informasi dari teknologi yang semakin berkembang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maulana et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tidak semua pelaku UMKM terbiasa dengan penggunaan teknologi. Minimnya pengetahuan mengarah pada keraguan dalam mengadopsi *fintech*. Dalam mengelola usaha, pelaku UMKM tidak hanya mempertimbangkan kemudahan, tetapi juga faktor-faktor seperti keamanan transaksi, kerahasiaan data, dan biaya yang terlibat. Tidak semua UMKM memiliki akses dan pengetahuan yang memadai tentang *fintech*, sehingga masih sulit bagi mereka untuk memanfaatkannya secara efektif. Selain itu, masih ada risiko keamanan dan privasi yang harus diatasi terkait penggunaan *fintech*. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada UMKM kuliner dalam menggunakan *fintech*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Rahardjo et al.,

2019) yang menyatakan bahwa teknologi finansial berpengaruh terhadap perkembangan UMKM.

Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Keberlanjutan Usaha

Hasil perhitungan pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai hitung sebesar $2,553 < 1,96$ dan nilai sig $0,11 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha pada UMKM perempuan. Sehingga hipotesis diterima. Pengetahuan organisasi memiliki peranan krusial dalam menciptakan kinerja yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, keberlangsungan usaha sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilik UMKM memiliki pemahaman yang baik mengenai keuangan dan dapat menerapkan praktik manajemen keuangan, sehingga dapat menjalankan operasional UMKM secara efektif. Namun, dalam situasi saat ini, beberapa karyawan tidak memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang dasar-dasar keuangan, sehingga mereka mengandalkan kolaborasi dengan rekan kerja lainnya. Mereka dapat melakukan tugas pencatatan keuangan ketika dipandu atau diberi instruksi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Drexler et al., 2014) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam pengambilan keputusan keuangan yang kompleks, dan literasi keuangan tersebut juga menjadi faktor penting dalam menjaga kelangsungan usaha. Pemilik atau manajer bisnis, khususnya dalam lingkup UMKM, perlu memahami manajemen keuangan untuk membuat keputusan keuangan yang tepat guna mendukung pencapaian tujuan usaha. Kemampuan dalam manajemen keuangan sangat penting untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya secara lebih efektif dan efisien. Pemahaman dasar-dasar keuangan juga memudahkan individu dalam mengelola keuangannya dengan bijaksana.

Dengan pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh pemilik UMKM dan karyawan, mereka mampu mengenali bahwa target penjualan belum terpenuhi. Hal ini berarti pemilik UMKM terus memantau dan mengevaluasi kinerja karyawan dan unit usaha. Pemilik UMKM dapat mengambil keputusan manajemen untuk meningkatkan kinerja bisnis. Karyawan UMKM yang produktif dan berkontribusi dalam meningkatkan penjualan diberi penghargaan oleh pemilik, sehingga memastikan bahwa performa kerja mereka tetap tinggi dan tidak menurun, karena merasa dihargai oleh pemilik UMKM. Jika pengusaha UMKM memiliki tingkat literasi keuangan yang baik, maka keputusan bisnis dan keuangan yang diambil akan cenderung mengarah pada perkembangan yang positif seiring waktu, memperkuat daya tahan usaha di tengah krisis, dan pada akhirnya mendukung kelangsungan usaha jangka panjang (Idawati & Pratama, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Adiningrat et al., 2022; Ardila et al., 2021; Hilmawati & Kusumaningtias, 2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki dampak yang baik dan substansial terhadap kinerja UMKM.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan dan keberlanjutan usaha UMKM perempuan, dengan tingkat pengetahuan keuangan yang lebih tinggi meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan produk serta layanan keuangan yang pada gilirannya mendukung kelangsungan usaha. Namun, meskipun literasi keuangan berpengaruh terhadap inklusi keuangan, penggunaan *fintech* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan atau keberlanjutan usaha, terutama karena rendahnya pengetahuan dan adopsi

fintech di kalangan UMKM perempuan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan literasi keuangan yang lebih mendalam dan pendekatan yang lebih inklusif dalam meningkatkan pemahaman tentang teknologi keuangan agar dapat mendorong pencapaian tujuan keberlanjutan usaha. Pelatihan dan penguatan kapasitas manajerial serta pengelolaan keuangan yang berbasis pada pemahaman yang lebih baik akan menjadi kunci dalam mendukung UMKM perempuan agar lebih resilient dan berkembang secara berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini yaitu bahwa masih banyaknya UMKM yang dimiliki perempuan yang belum mengetahui dan belum akrab dengan *fintech*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang kecil, sehingga penggunaan sampel yang lebih besar bisa menghasilkan pengaruh yang berbeda pada hasil penelitian dan memungkinkan penggunaan variabel lain yang lebih signifikan dalam mempengaruhi keberlanjutan UMKM perempuan. Penelitian ini juga tidak sepenuhnya mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi pasar, atau akses terhadap sumber daya lainnya yang bisa mempengaruhi inklusi keuangan dan keberlanjutan usaha UMKM. Penelitian selanjutnya dapat menyelidiki peran kebijakan pemerintah dan regulasi dalam memfasilitasi inklusi keuangan dan penggunaan *fintech*, serta bagaimana kebijakan ini dapat meningkatkan akses UMKM terhadap layanan keuangan berbasis digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dana hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2024 berdasarkan Surat Keputusan Nomor: 104/E5/PG.02.00.PL/2024 dan Perjanjian/ Kontrak Nomor: 1076/LL2/KP/PL2024; 038/PK/LPPM/Instidla/VI/2024.

REFERENSI

- Aaron, M., Rivadeneyra, F., & Sohal, S. (2017). Fintech: Is this time different? A framework for assessing risks and opportunities for central banks. In *Bank of Canada Staff Discussion Paper* (Vol. 10). <https://www.banqueducanada.ca/wp-content/uploads/2017/07/sdp2017-10.pdf>
- Abbasi, K., Alam, A., Du, M. (Anna), & Huynh, T. L. D. (2021). FinTech, SME efficiency and national culture: Evidence from OECD countries. *Technological Forecasting and Social Change*, 163(November), 120454. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120454>
- Adiningrat, A. A., Ruhayu, Y., Rustan, R., & ... (2022). The Effect of Financial Literature and Islamic Work Motivation on the Performance of Food Micro, Small and Business Enterprises (MSMEs) in Makassar City. ... *Research and Critics ...*, 30836–30845. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/7260>
- Agbim, K. C. (2020). Government policy, financial inclusion and performance of SMEs in South Eastern Nigeria. *International Entrepreneurship Review*, 6(2), 69–82. <https://doi.org/10.15678/ier.2020.0602.05>
- Akhiar, A., Guilayn, F., & Torrijos, M. (2021). *Full-Scale Digestates and Process Conditions*.
- Anggraeni, B. D. (2015). Jurnal Vokasi Indonesia. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.7454/jvi.v3i1.1066>
- Ardiansyah, T. (2019). Model Financial Dan Teknologi (Fintech) Membantu Permasalahan Modal Wirausaha UMKM Di Indonesia. *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 158–166. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i2.518>

- Ardila, I., Febriaty, H., & Astuti, R. (2021). Strategi Literasi Keuangan Sebagai Faktor Pendukung Keberlanjutan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 2, 201–210. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/8430>
- Aribawa, D. (2016). Biomechanical strength analysis of mini anchors for the temporomandibular joint. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10006-013-0431-4>
- Arner, D. W., Buckley, R. P., Zetsche, D. A., & Veidt, R. (2020). Sustainability, FinTech and Financial Inclusion. *European Business Organization Law Review*, 21(1), 7–35. <https://doi.org/10.1007/s40804-020-00183-y>
- Bakhtiar, F., Prayoga, R., & Mulya, A. (2022). Analisis literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan pada pelaku UMKM perempuan. *Akuntabel*, 19(2), 260–268. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.11178>
- Baluja, G. (2016). Financial Literacy Among Women in India: A Review. *Pacific Business Review International*, 9(4), 82–88.
- Bank, W. (2018). *Financial Inclusion : Global Financial Development Report*.
- Bire, A. R., Sauw, H. M., & Maria. (2019). The effect of financial literacy towards financial inclusion through financial training. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 186–192. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.280>
- Budyastuti, T. (2021). Pengaruh financial technology dan literasi keuangan terhadap keberlangsungan usaha. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(Desember), 169–170. <https://www.neliti.com/publications/431668/pengaruh-financial-technology-dan-literasi-keuangan-terhadap-keberlangsungan-usa>
- Chen, W., & Yuan, X. (2021). Financial inclusion in China: an overview. *Frontiers of Business Research in China*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s11782-021-00098-6>
- Chin, W. (2000). Partial Least Squares for Is Researchers: an Overview and Presentation of Recent Advances Using the Pls Approach. *Proceedings of the 21st International Conference on Information Systems, ICIS 2000*, 741–742.
- Debnath, G. C., Chowdhury, S., Khan, S., & Chowdury, T. S. (2020). Achieving Sustainable Development Through Entrepreneurship & Economic Empowerment of Women in the Technological Era. *International Journal of Management (IJM)*, 11(9), 1385–1398. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.9.2020.133>
- Demir, A., Pesqué-Cela, V., Altunbas, Y., & Murinde, V. (2022). Fintech, financial inclusion and income inequality: a quantile regression approach. *European Journal of Finance*, 28(1), 86–107. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1772335>
- Drexler, A., Fischer, G., & Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*, 6(2), 1–31. <https://doi.org/10.1257/app.6.2.1>
- Faidatul, A., & Indah, Y. (2022). Pengaruh Penggunaan Fintech dan Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(3), 1005–1018. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Mas/index>
- Fitriani, H. (2018). Kontribusi Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada Pertanian. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(1), 1.
- Ghozali, I. (2016). Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS). In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hamid, A., Widjaja, W., S, S., Napu, F., & Sipayung, B. (2024). The Influence Of Financial Literacy And Financial Technology Payment On Financial Management In

- Msmes. *TECHNOVATE: Journal of Information Technology and Strategic Innovation Management*, 1(2), 81–88.
- Hasan, M. M., & Lu, Z. (2023). Nexus among financial inclusion and sustainability in Asia: role of banking sector. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(22), 62481–62493. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-26028-y>
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135–152. <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.33881>
- Hutabarat, F. (2018). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan pada masyarakat jabodetabek. *Institut Pertanian Bogor*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i21.16761>
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(1), 1–9. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wmbj>
- Indriastuti, M., & Mutamimah, M. (2023). Green Accounting and Sustainable Performance of Micro, Small, and Medium Enterprises: The Role of Financial Performance as Mediation. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 26(02), 249–272. <https://doi.org/10.33312/ijar.691>
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2005). The balanced scorecard: Measures That drive performance. In *Harvard Business Review* (Vol. 83, Issues 7–8).
- Koomson, I., & Danquah, M. (2021). Financial inclusion and energy poverty: Empirical evidence from Ghana. *Energy Economics*, 94, 105085. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2020.105085>
- Kusuma, I. N. P. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan Melalui Financial Technology Pada UMKM Di Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(5), 247–252.
- Kusuma, M., Narulitasari, D., & Nurohman, Y. A. (2022). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Disolo Raya. *Among Makarti*, 14(2), 62–76. <https://doi.org/10.52353/ama.v14i2.210>
- Lalrinmawia, M., & Gupta, H. (2015). Literacy and Knowledge : Farmers ' Financial Inclusion. *SCMS Journal of Indian Management*, 17–25.
- Makina, D. (2019). The Potential of FinTech in Enabling Financial Inclusion. In *Extending Financial Inclusion in Africa*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814164-9.00014-1>
- Masitah, T. H., Setiawan, M., Indriastuti, R., & Wardhana, A. (2023). Determinants of the palm oil industry productivity in Indonesia. *Cogent Economics and Finance*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2154002>
- Maulana, R., Murniningsih, R., & Prasetya, W. A. (2022). the Influence of Financial Literacy, Financial Inclusion, and Fintech Toward Business Sustainability in Smes. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 440(4), 440–452. <http://ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/PROCURATIO/index>
- Mindra, R., & Moya, M. (2017). Financial self-efficacy: A mediator in advancing financial inclusion. *Equality, Diversity and Inclusion*, 36(2), 128–149. <https://doi.org/10.1108/EDI-05-2016-0040>
- Morgan, P. J., Huang, B., & L, T. (2019). The Need to Promote Digital Financial Literacy for the Digital Age. *Asian Development Bank Institute*, 1–9. <https://t20japan.org/wp->

- content/uploads/2019/03/t20-japan-tf7-3-need-promote-digital-financial-literacy.pdf
- Moro-Visconti, R., Rambaud, S. C., & Pascual, J. L. (2020). Sustainability in FinTechs: An explanation through business model scalability and market valuation. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su122410316>
- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jms.v3i1.1618>
- Nugroho, A., & Purwanti, E. Y. (2018). Determinan Inklusi Keuangan Di Indonesia (Global Findex 2014). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jdep.1.1.1-13>
- Nurohman, Y. A., Kusuma, M., & Narulitasari, D. (2021). Fin-Tech, Financial Inclusion, and Sustainability: a Quantitative Approach of Muslims SMEs. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 6(1), 54. <https://doi.org/10.30659/ijibe.6.1.54-67>
- Octavini, N. A., & Puspitasari, A. D. (2023). Fintech dan Bank : P2P Lending Vs Bank Lending. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 8(1), 49–58. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v8i1.2029>
- OJK. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–99.
- Patel, A. K., Singh, M., Patel, A. K., & Singh, K. (2021). Mapping of Global Research Trends in Financial Literacy: A Scientometric Approach. *Library Philosophy and Practice*, 2021, 1–19.
- Purniawati, K. A., Lestari, E. P., & Arifin, A. H. (2024). The Influence of Financial Literacy and Financial Inclusion on the Sustainability of Micro , Small and Medium Enterprises in Denpasar City Through Financial Performance as a Mediating Variable. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(4), 540–549.
- Rahardjo, B., Ikhwan, K., & Siharis, A. K. (2019). Pengaruh Financial Technology (Fintech) Terhadap Perkembangan UMKM di Kota Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers, Fakultas Ekonomi Universitas Tidar*, 347–356.
- Ram, A. (2023). Understanding FinTech Gender Gap: A Survey on Financial Literacy, Inclusion and FinTech Use. *Open Journal of Business and Management*, 11(06), 3518–3538. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2023.116192>
- Ratnawati, K. (2020). The Influence of Financial Inclusion on MSMEs' Performance Through Financial Intermediation and Access to Capital. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 205–218. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.205>
- Rosyadah, K., Budiandriani, B., & Hasrat, T. (2021). The Role of Fintech: Financial Inclusion in MSMEs (Case Study in Makassar City). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(2), 268–275. <https://doi.org/10.33096/jmb.v8i2.840>
- Saleh, M., F. F. S., & Syamsulriyadi. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Kualitas Pembelajaran Keuangan Terhadap Penggunaan Fintech Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi Universitas Fajar. *Jurnal Manajemen & Organisasi Review (Manor)*, 2(2), 94–105. <https://doi.org/10.47354/mjo.v2i2.243>
- Sari, B. P., Rimbano, D., Marselino, B., Rusydi, G., Putra, R. I., & Mbeko, H. E. (2022). Determinasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Usaha UMKM. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2865–2874. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.928>

- Sari, C. T., & Indriani, E. (2017). Pentingnya Pembukuan Sederhana Bagi Kelompok Umkm Kub Murakabi Desa Ngargoyoso. *Wasana Nyata*, 1(1), 17–21. <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v1i1.189>
- Sari, P. B., & Dwilita, H. (2018). Prospek Financial Technology (Fintech) Di Sumatera Utara Dilihat Dari Sisi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kemiskinan. *Kajian Akuntansi*, 19(1), 9–18.
- Shofawati, A. (2019). The Role of Digital Finance to Strengthen Financial Inclusion and the Growth of SME in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(13), 389. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4218>
- Sohilauw, M. I. (2018). Moderasi Inklusi Keuangan Terhadap Hubungan Literasi Keuangan dan Keputusan Struktur Modal UKM. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(2), 92–114. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jbm/article/view/295>
- Sugita, I. K. D. N., & Ekayani, N. N. S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Akses Permodalan Terhadap Keberlanjutan UMKM Pada Bidang Fashion Di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 8(1), 118–126. https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v8i1.845
- Susilawati, E., & Puryandani, S. (2020). The Effect of Financial Literacy on MSME Capital Structure Decisions With Financial Inclusion as Moderating (Study on MSME Furniture and Furniture Clusters in Semarang City). *Majalah Ilmiah Solusi*, 18(2), 41–70. <https://doi.org/10.59261/jedvb.v1i2.6>
- Thomas, H., & Hedrick-Wong, Y. (2019). How Digital Finance and Fintech Can Improve Financial Inclusion. *Inclusive Growth*, 27–41. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-779-020191004>
- Van Beest, F., Braam, G., & Boelens, S. (2009). *Quality of Financial Reporting: measuring qualitative characteristics*. <http://www.ru.nl/nice/workingpapers1>
- van Rooij, A. J., Lo Coco, G., De Marez, L., Franchina, V., & Abeele, M. Vanden. (2018). Fear of missing out as a predictor of problematic social media use and phubbing behavior among flemish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/ijerph15102319>
- Yakubu, I., Dinye, R., Buor, D., & Iddrisu, W. A. (2017). Discriminant Analysis of Demand-Side Roadblocks to Financial Inclusion in Northern Ghana. *Journal of Mathematical Finance*, 07(03), 718–733. <https://doi.org/10.4236/jmf.2017.73038>
- Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1). <http://sahabatpegadaian.com/keuangan/inklusi-keuangan>
- Yoshino, N., Morgan, P. J., & Long, T. Q. (2020). Financial Literacy and Fintech Adoption in Japan. In *Asian Development Bank Institute Working Paper 1095* (Issue 1095). <https://www.adb.org/publications/financial-literacy-fintech-adoption-japan>
- Zuhdi, Z., Suharjo, B., & Sumarno, H. (2016). Perbandingan Pendugaan Parameter Koefisien Struktural Model Melalui Sem Dan Pls-Sem. *Journal of Mathematics and Its Applications*, 15(2), 11–22. <https://doi.org/10.29244/jmap.15.2.11-22>